

Religiusitas Ritual *Siraman* Pengantin Adat Jawa

Onica Sari

Prodi Islam interdisciplinary studies, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
onicasari94@gmail.com



Received 27 April 2023 ; accepted 28 Juli 2023 ; published 30 April 2023

ABSTRAK

Salah satu praktik ritual yang lahir turun-temurun sejak puluhan tahun silam yakni ritual *siraman*. *Siraman* adalah ritual yang dilaksanakan pada perayaan pernikahan pengantin dalam adat Jawa. *Siraman* ini merupakan simbolis yang bermakna mampu membersihkan hal-hal yang negatif baik fisik ataupun mental pengantin sebelum dilaksanakan nya ijab qobul. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah, religiusitas dan konsep ritual *siraman* pengantin dalam adat Jawa. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik *content analysis*. Disamping untuk penyucian diri, *siraman* ataupun mandi bermakna pengantin meminta petunjuk dan keselamatan kepada Sang Khaliq untuk kehidupan keduanya setelah menikah. Selama *siraman* berlangsung, dilantunkan doa-doa kebaikan untuk kedua pengantin. *Siraman* ini juga menjadi tanda agar perkataan, perbuatan, maupun pikiran kedua pengantin bersih. Pada akhirnya, ritual *siraman* menjadi sebuah tradisi budaya yang di dalamnya terkandung erat nilai filosofis dan nilai agama.

The Religiosity of Javanese Traditional Bridal Shower

Abstract

One of the ritual practices that has been passed down from generation to generation since decades ago is ritual of *Siraman*. *Siraman* is a ritual carried out at weddings in Javanese tradition. This is symbolic which means being able to clean up negative things both physically and mentally before carrying out the ijab qobul. This study aims to reveal the history, religiosity and concept of the bridal shower ritual in Javanese customs. This research method uses descriptive qualitative methods with content analysis techniques. In addition to self-purification, washing or bathing in a meaningful way to ask for guidance and safety from God for their life after marriage. During the *Siraman*, prayers for the bride and groom are recited. This splash is also a sign that the quotes, deeds, and thoughts of the bride and groom are clean. In the end, the ritual of *Siraman* becomes a cultural tradition in which philosophical and religious values are closely contained.

KATA KUNCI

Religiusitas
Ritual
Siraman
Adat Jawa

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



KEYWORDS

Religiosity
Ritual
Siraman
Javanese Tradition

1. Pendahuluan

Beragam nya budaya yang dimiliki Indonesia membuat negara ini terkenal dengan berbagai adat istiadat serta upacara-upacara yang tersebar di seluruh wilayah dan tiap titik sudut daerahnya. Hal yang menjadi alasan mengapa para *tourist* ingin datang berkunjung ke negara yang kaya akan keindahan panoramanya ini. Setiap pulau mempunyai budaya nya sendiri, mulai dari Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, bahkan Irian Jaya. Semua memiliki identitasnya masing masing. Salah satu yang ingin saya telusuri adalah budaya, ritual, ataupun adat istiadat yang ada di pulau Jawa. Masyarakat Jawa terbagi menjadi tiga klasifikasi Masyarakat Jawa sangat dikenal dengan kekayaan tradisi, adat-istiadat, serta budaya nya. Apa yang melekat pada

orang Jawa sangat sarat akan makna-makna simbolisnya. Dimana setiap masyarakat Jawa tergolong patuh akan tradisi serta adat istiadatnya. Kekayaan budaya yang dimiliki orang Jawa sangat berkaitan dengan agama. Bahkan tanah Mataram ini termasuk pulau dengan penyebaran agama yang cukup signifikan. Berbagai macam budaya yang ada di tanah Jawa tak luput dari adanya pengaruh esensi agama yang sudah sejak ratusan tahun lalu membudidaya dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya (Danu Priyo, 2003: 9). Masyarakat Jawa dikenal banyak melakukan berbagai rangkaian upacara yang sifatnya sakral untuk merayakan perayaan tertentu dalam kehidupan manusia (Harmanto, 2000: 637). Satu di antara tradisi yang masih dipraktikkan sampai kini ialah ritual *siraman* pengantin pada perayaan perkawinan Jawa. Ketertarikan saya untuk meneliti lebih jauh bagaimana sebenarnya religiusitas yang ada dalam ritual *siraman* pengantin ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana makna religiusitas ritual *siraman* pengantin dalam adat Jawa secara lebih mendalam. Penelitian ini belum banyak diteliti oleh para sarjana. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai ritual *siraman* hanya mengungkap dari aspek makna dan bahasa. Kata dasar dari *siraman* ialah *siram* menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI). Dimana dalam hal ini *siraman* tak hanya ada pada ritual pengantin, namun juga bisa dimaknai ketika membersihkan benda-benda pusaka pada hari *Jumat Kliwon*. *Siraman* yang juga berarti mengguyur. Ketika *siraman* akan dilakukan, semua harus sesuai dengan tata tertib yang sudah dipatenkan. Dalam setiap rentetannya mengandung makna dan arti tertentu.

Latar belakang selanjutnya dari adanya penelitian ini ialah uniknya sebuah ritual *siraman* dalam adat istiadat Jawa yang ternyata mempunyai keterkaitan dalam agama yang eksistensinya masih ada hingga sekarang. Masyarakat Jawa mempunyai padangan bahwa dengan melakukan ritual *siraman* pengantin, maka dipercaya kehidupan pernikahan pengantin akan diberkahi Tuhan dan diberi keselamatan. Dalam prosesnya dipercaya mampu menghilangkan hal-hal negatif dari pengantin, hingga pikiran, perbuatan, dan perkataannya bersih (Hariwijaya, 2004: 88). Ritual budaya ini juga melekat dengan religiusitas. Religiusitas yang berarti keyakinan ataupun kepercayaan, upacara, serta sikap yang menjadi penghubung antara individu terhadap ketuhanan. Ketika ritual *siraman* dilakukan, ada kepercayaan dan keyakinan dari orang Jawa bahwa Tuhan akan memberkati upacara yang dilaksanakan.

Terkadang budaya dan agama tak selalu sejalan sebab ada hal-hal yang berbeda dengan kaidah agama. Namun, sejarah mencatat bahwa lahirnya budaya lama maupun budaya baru, memiliki keterkaitan yang menghasilkan persatuan bagi masyarakat yang mewarisinya. Dimana dalam hal ini manusia berhak untuk menerima, menolak, bahkan mengubah budaya tersebut (Suratno, 2002: 25). *Siraman* ataupun dalam hal ini dimaknai seperti mandi adalah hal yang kerap dan rutin dilakukan oleh manusia. Bahkan mandi menjadi sebuah keharusan agar tubuh kita bersih serta terhindar dari kuman dan bakteri yang dapat membawa penyakit. Bedanya dengan upacara ataupun ritual *siraman* pengantin sebelum perkawinan ini ialah, *siraman* dianggap tidak hanya mampu membersihkan secara tubuh atau fisik saja, namun juga pikiran serta batin dari calon pengantin. Uniknya, ketika akan melakukan prosesi *siraman* ini umumnya dilakukan oleh para sesepuh yang biasanya sudah memiliki cucu. Selain yang sudah memiliki cucu, *siraman* ini dilakukan oleh seseorang yang baik budi pekertinya agar bisa membawa keberkahan bagi kedua calon pengantin (Dwi, 2003: 29). *Siraman* pengantin adat Jawa ini memang memiliki sisi-sisi menarik untuk diketahui lebih lanjut. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk mencari tahu religiusitas, konsep, dan bagaimana rahasia di balik adanya praktik ritual keagamaan ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian yang dilakukan dengan tujuan meneliti suatu permasalahan maupun isu-isu yang disampaikan berdasarkan fakta lapangan atau *real* tidak direkayasa, serta apa adanya yang sifatnya alamiah (Sugiyono, 2019: 18). Di mana penelitian ini menggunakan data yang berbentuk kata maupun kalimat. Adapun alasan mengapa

menggunakan bentuk penelitian deskriptif ini ialah agar mampu mendapatkan rincian data terkait fenomena yang ada dalam masyarakat (Sutopo, 2002:35). Sumber data penelitian ini merupakan kumpulan artikel terkait dengan judul penelitian baik yang bersifat media *online* maupun cetak serta observasi. Observasi dilakukan beberapa kali ke lapangan untuk mendapatkan fenomena dan data yang cukup untuk menjadi sumber data dalam penelitian. Penelitian ini juga menggunakan teknik *content analysis* di mana kita tidak hanya sekedar menarik kesimpulan dari bacaan, namun juga menelaah makna yang terkandung di dalamnya (Sutopo, 2002: 70-71). Riset ini berpusat disalah satu tradisi leluhur yang dipraktekkan oleh orang Jawa yakni ritual *siraman*. Menelaah bagaimana keterkaitan religiusitas ,makna dan simbol yang tersirat dalam prosesi *siraman*.

3. Pembahasan

Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi adat istiadat. Namun kadang kala sebagian pula tak beranggapan demikian. Pendapat ini didasari oleh fakta bahwa adanya orang Jawa yang tidak melakukan ritual yang menjadi adat istiadat nya. Dengan begitu, masih diperlukan usaha untuk menanamkan cinta akan budaya pada alam bawah sadar orang Jawa agar ritual dan budaya yang ada bisa lestari sepanjang masa. Ketika sebuah praktik ritual dilakukan, ada keterkaitannya dengan religiusitas seseorang. Di mana ritual *siraman* pengantin adat Jawa ini, tidak lepas dengan konsep spiritual yang di dalamnya menganut kepercayaan kepada Sang Khaliq. Maka ritual ini tidak hanya sekedar adat istiadat semata, namun juga memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan.

3.1 Religiusitas

Religiusitas merupakan aspek yang selalu melekat dalam kehidupan manusia. Antara keyakinan dan kepercayaan yang membuat adanya hubungan antara individu dengan sesuatu yang sifatnya berkaitan dengan Tuhan. Manusia tak hanya mengaku mempunyai agama namun juga berperilaku selayaknya orang yang beragama. Religiusitas meliputi beberapa aspek di antaranya ialah keyakinan, pengalaman ritual, perilaku, pengetahuan agama, serta tindakan bersosial yang bersifat kerohanian. Hal ini sudah tercermin dalam syariah, pengalaman akidah, dan akhlak. Apapun kegiatan religius yang dilakukan tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia yang mana hal itu menyangkut keimanan seseorang (Spinks, 1963: 11). Menurut Hendropuspito ada beberapa fungsi agama (religius) pada manusia antara lain sebagai berikut:

- a. Fungsi Edukatif
Tugas mengajar dan membimbing adalah cakupan pada agama yang dipercayakan manusia pada fungsi edukatif. Pendayagunaan nilai kerohanian menjadi tolak ukur keberhasilan dar pendidikan. Adanya penyerapan nilai antara lain hati nurani, makna dalam hidup, dan adanya tanggung Jawab terhadap Tuhan.
- b. Fungsi Penyelamatan
Ajaran apapun dalam agama sejatinya menawarkan adanya garansi keselamatan terhadap manusia baik dalam ruang lingkup akhirat maupun di dunia. Maka bisa dikatakan beruntunglah seorang manusia yang hidupnya beragama, patuh dan taat terhadap perintah Tuhan.
- c. Fungsi Pengawasan Sosial
Norma-norma sosial yang ada adalah satu tanggung Jawab dari sebuah agama. Agama memiliki peran dalam memilah aturan sosial apa yang akan diterapkan. Aturan yang sudah sesuai akan dikukuhkan, sementara aturan yang menyimpang akan ditinggalkan atau dapat dikatakan sebagai larangan. Ketika seseorang melanggar larangan, maka Agama akan memberi sanksi-sanksi yang akan diberikan sesuai pelanggaran yang telah dilakukan dan akan diadakan pengawasan dalam pratiknya.
- d. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Adanya kesamaan kepercayaan dalam beragama dapat menumbuhkan tali persaudaraan yang cukup kokoh. Di dalam persaudaraan, seseorang tidak hanya melibatkan sebagian yang ada pada dirinya saja namun seutuhnya mesti dilibatkan untuk memunculkan keintiman yang dalam atas suatu yang paling tinggi yang mana telah dipercayai bersama-sama.

e. Fungsi Transformatif

Perubahan pada pola kehidupan bermasyarakat sebelumnya ke pola kehidupan masyarakat yang terkini mampu dilakukan oleh agama. Diartikan bahwasanya nilai-nilai yang telah ada bisa diganti dengan menanamkan nilai dan kaidah yang baru. Hal ini hanya berlaku pada sesuatu yang dirasa kurang layak ataupun kurang manusiawi. Di contohkan ketika di zaman nabi, para kaum Qurais memiliki kebiasaan yang jahil atau jahiliah. Namun dengan datangnya agama Islam, maka ada penanaman nilai-nilai baru yang lebih memanusiatekan manusia. Maka nilai jahiliah yang ada sebelumnya dihilangkan. Agama menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan. Dikarenakan apa yang telah dilakukan oleh manusia merupakan proses belajar dan keyakinan terhadap Tuhan. Secara tidak langsung agama sangat dibutuhkan untuk membuat manusia mampu merasakan ketenangan. Setiap orang yang hidup di alam dunia mempunyai pertanggung jawaban di akhirat kelak. Dunia ini hanyalah satu di antara beberapa tahapan kehidupan hingga pada akhirnya sampai di fase akhirat. Maka demikian, tindakan yang telah kita perbuat mendapat pengawasan serta dinilai amal baik ataupun amal buruknya.

Menurut Glock dan Stark, ada lima jenis dimensi keberagaman yakni:

a. Dimensi keyakinan

Kumpulan harapan-harapan umat beragama yang berkomitmen terhadap ideologi ketuhanan tertentu serta adanya pengakuan pada doktrin-doktrin yang telah dipercayai kebenarannya.

b. Dimensi praktik agama

Suatu perilaku pemujaan, yang berisi ketaatan serta berbagai aksi yang telah diperbuat dengan tujuan agar terlihat kesungguhan pada agama yang telah dianut. Ada dua kelas penting dalam praktik-praktik keagamaan yaitu: ritual, seperangkat ritus, praktik-praktik suci, di mana diharapkan setiap pemeluk dapat melakukannya. Ikan dan air adalah perumpamaan atas ketaatan dan ritual yang sama-sama tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya.

c. Dimensi penghayatan

Memperhatikan fakta di mana suatu agama memiliki pengharapan yang dikandung. Ketika seseorang yang memiliki agama pada waktunya akan memperoleh pengetahuan subjek dan memahami ia akan memperoleh koneksi dengan kekuatan supernatural yang ada.

d. Dimensi pengetahuan agama

Adanya harapan bahwa baiknya manusia yang beragama dapat mengetahui hal terkait ritus-ritus, tradisi-tradisi, dasar-dasar keyakinan, dan kitab suci.

e. Dimensi pengalaman dan konsekuensi

Akibat-akibat praktik, pengalaman, keyakinan keagamaan, dan pengetahuan tiap manusia dari hari ke hari akan diidentifikasi.

3.2 Ritual Siraman

Ritual menjadi hal unik yang identitasnya tidak dapat terlepas dari kehidupan bermasyarakat. Beragamnya ritual yang ada, menjadikan kita kaya akan budaya serta adat istiadat. Di mana setiap ritual mempunyai tujuan, makna serta karakternya masing-masing. Semenjak manusia lahir sampai meninggal, semua memiliki ritualnya yang menjadi siklus kehidupan yang dilakukan terus-menerus. Berbagai ritual yang bisa dilakukan oleh perorangan, maupun komunal. Adanya sebuah ritual, menjadikan individu maupun kelompok bisa

menunjukkan keberadaannya yang mana meliputi kepercayaan maupun ideologinya. Pada akhirnya melalui ritual kita bisa menciptakan sejarah yang merupakan hasil konstruksi bersama (Rumahuru, 2012: 36-47). Ritual menjadi wadah untuk masyarakat mengekspresikan identitas mereka serta melestarikan adat istiadat dan budayanya.

Ritual merupakan sebuah aktivitas yang digunakan untuk berkomunikasi dengan Tuhan, membuat manusia lebih memahami dirinya serta lingkungan disekitarnya (Bell, 1992 : 302). Ritual *siraman* sering kali dilakukan oleh orang Jawa ketika ingin menikah. Maka disebutnya ritual *siraman* pengantin. *Siraman* yang berarti mandi atau juga mengguyur akan dilakukan sehari sebelum ijab qobul (Irmawati, 2013 : 21). Jika dalam keseharian kita mandi untuk membersihkan kotoran yang menempel di tubuh, maka *siraman* yang dilakukan sebelum menikah ini tidak hanya membersihkan raga pengantin namun juga jiwanya. Membersihkan dari perilaku tidak baik dan membersihkan gangguan supaya lancar prosesi pembacaan ijab qobul yang akan dilakukan. Ritual ini juga penting, karena dipercaya dengan adanya *siraman*, pengantin memulai kehidupan baru pernikahan dalam keadaan bersih dan segar.

Prosesi *siraman* ini memiliki waktu tertentu dalam pelaksanaannya yaitu pukul 10.00-15.00, sehari sebelum dilaksanakannya ijab qobul (Irmawati, 2013 : 34). Waktu ini dipercaya orang Jawa adalah waktu turunnya bidadari ke bumi untuk mandi. Bidadari dalam quran disebut *quran'in* yang merupakan kata *unisex*, ini disebutkan oleh Prof. Dr. Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbah. *Quran'in* dibentuk menyesuaikan dengan apa yang diinginkan hasrat dan keinginan manusia. Dalam Islam juga memaparkan bentuk bidadari yaitu memiliki mata yang cantik dan besar bagaikan mutiara ini tertuang dalam Surah Al-waqiah ayat 22-23. Bidadari yang masih murni dan suci bahkan tidak pernah terkena udara dan matahari. Bidadari diibaratkan seperti telur burung unta yang mana ini melambangkan sebuah kelembutan yang mana hal ini dijelaskan dalam Surah as-Shaffat ayat 49.

Maka atas dasar itulah *siraman* dilakukan di waktu-waktu tertentu. Pengantin akan terkesan cantik apabila mandi ataupun *siraman* itu dilakukan bersamaan dengan mandinya bidadari. Selama *siraman* dilangsungkan, banyak doa-doa keselamatan serta rahmat dilantunkan untuk kedua pengantin. Upacara ini dilaksanakan dengan membangun gazebo di halaman rumah. Para *pinisepuh* atau orang yang sudah berkeluarga dipercaya untuk memandikan calon pengantin. Penyiram biasanya ditetapkan tujuh atau sembilan orang.

3.3 Persiapan Ritual *Siraman*

Adapun persiapan peralatan yang harus disediakan sebelum ritual *siraman* yakni:

1. Air bersih ditaburi bunga kenanga, mawar, dan melati.
2. *Pengaron* sebagai tempat air *siraman*.
3. Gayung
4. Tikar Bangka, daun yang dibungkus kain mori dan tikar pandan.
5. Ratus
6. *Anglo*
7. *Kendhi*

3.4 Tata Cara Dalam Prosesi *Siraman*

Adapun tahapan dalam prosesi *siraman* menurut (Suharlim, 2015) yaitu:

1. Kelapa cangkir gading dimasukkan ke dalam bokor air
2. Ayah dan ibu calon pengantin wanita menuang dan mencampur air dari tujuh sumber.
3. Menaburkan bunga *siraman* ke dalam bokor berisi air.
4. Calon pengantin wanita didudukkan di bangku yang sudah dipersiapkan. Diawali dengan doa, ayah dan ibu masing-masing

menyiramkan air siaraman ke calon pengantin wanita sebanyak tiga kali. Dilanjutkan dengan penyiram yang lain.

5. Penyiram terakhir, bagi calon pengantin yang muslim biasanya wudhu menggunakan air didalam kendi, yang dituangkan oleh kedua orang tua. Kendi dipecahkan sambil mengucapkan, “ora mecah kendi ananging mecah pamor anakku, “atau “ niat saya sesungguhnya bukan memecah kendi melainkan memecah pamor anak perempuan saya (disebutkan namanya)
6. Calon pengantin wanita dihanduki dan dibopong oleh sang ayah menuju kamar pengantin, untuk dirias.

3.5 Makna Simbolik dalam *Siraman*

Merujuk pada sumber (Waryunah, 2013: 321) Peralatan atau juga disebut dengan *piranti/ubarampe* dalam upacara *siraman* mengandung makna. *Ubarampe* pertama ialah sesaji yang berupa makanan. *Othak athik mathuk* dari tumpeng adalah makna dari manusia dikehidupannya selalu memperhatikan sikap yang lurus, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Tumpeng *robbyong* ialah lambang kesejahteraan dan kesuburan. Jajanan pasar adalah simbol pengingat untuk kehidupan akhirat. Pasar dianggap sebagai sarana untuk bertemunya sesama manusia dalam bersilaturahmi. Pisang raja dianggap sebagai simbol dari sikap adil untuk pengantin pria. Supaya pengantin memiliki sifat layaknya pisang yang bisa bertahan hidup di manapun.

Piranti kedua yaitu air *siraman*. Air yang berjumlah tujuh adalah lambang atas harapan hidup yang bisa menolong. Air keraton dipercaya mampu memberikan manfaat untuk semua. Dalam kepercayaan Jawa air mengalir adalah simbol atas kehidupan, karena air yang menyuburkan tanah sehingga bisa tanami berbagai macam tumbuhan yang menjadi sumber pangan masyarakat. Piranti ketiga ialah bunga *sritaman* yang merupakan lambang keharuman. Secara simbolik bunga diharapkan punya keharuman nama yang mampu menjadi panutan semua orang. Bunga mempunyai makna filosofis untuk orang Jawa agar selalu mendapat keharuman. Keharuman yang berarti berkah yang berlimpah yang turun temurun dari para leluhur hingga anak turunannya. Piranti ke empat adalah alas duduk yang merupakan lambang harapan agar kedua mempelai hidup sejahtera, dan selalu rendah hati.

Piranti ke-5 adalah dua buah kelapa berwarna hijau. Merupakan lambang pengantin yang selalu bersama hingga ajal menjemput. Piranti keenam, *konyoh mancawarna lulur* yang secara simbolik *konyoh manca warna lulur* memiliki makna setiap cahaya menyatu dalam tubuh kedua mempelai agar tambak berwibawa. Piranti ke-7, sehelai kain batik motif *grampol* yang dikenakan oleh ibu dari pengantin perempuan. Filosofinya ialah berkumpul atau bersatunya segala hal-hal baik di antaranya rejeki, keturunan, dan kebahagiaan. Islam dan budaya Jawa adalah sesuatu yang tidak terpisahkan. Keduanya saling berkaitan serta saling mempengaruhi. Keduanya sama-sama berkembang serta diterima oleh masyarakat Jawa.

4. Simpulan

Pernikahan merupakan salah satu siklus dalam kehidupan manusia. Di mana hal ini menjadi suatu pertanda masuknya seorang manusia dalam kehidupan barunya. Oleh karena itu penting untuk dipertimbangkan dan dipersiapkan secara matang. Ritual *siraman* telah dibudidayakan sedemikian rupa oleh orang Jawa yang sampai saat ini masih dilakukan dan dilaksanakan ketika hendak mengadakan perayaan pernikahan agar menghindari adanya gangguan ketika pelaksanaan ijab qobul, maka ritual *siraman* dilakukan sebagai usaha untuk meminimalisir adanya hal-hal yang tidak diinginkan. Ritual *siraman* dianggap sebagai pembersihan diri dari kedua calon pengantin baik lahir ataupun batinnya.

Ritual *siraman* dalam pelaksanaannya dipercayai memiliki banyak simbol dalam tiap pirantinya. Tiap-tiap piranti memiliki makna simbol yang mengarah pada hal-hal baik untuk kedua calon pengantin. Ritual *siraman* yang ketika dikaitkan dengan Islam menjadi suatu yang bermakna baik ketika ditarik benang merah antar keduanya. Ritual *siraman* yang dilakukan oleh orang Jawa ini ternyata mengandung unsur religiusitas yang cukup kuat. Di mana setiap perangkatnya, juga tahapannya mengandung makna dan simbol yang semuanya berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan. Ritual *siraman* yang dilakukan dengan melantunkan doa-doa kebaikan untuk kedua pengantin, serta menggunakan peralatan yang juga bermakna baik secara agama dan budaya. Sebuah ritual yang sampai saat ini masih dilakukan dan dipercayai membawa keberkahan untuk pernikahan yang langsung.

Referensi

- Bell, Catherine. (1997). *Ritual theory*. New York: Oxford University Press.
- Dwi sunar prasetyono. (2003). *Tata cara paes ian pranatacara gagrag ngayogyakarta*. Yogyakarta: Absolut.
- Glock, C.Y. Stark. (1965), *Religion and Society in tension*. San Francisco: Rand McNally.
- Harmanto Bratasiswara, Bauwarna. (2000). *Adat Tata Cara Jawa*. Jakarta: Yayasan.
- Hariwijaya. (2004). *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Herususanto, Budiyono. (1997). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Hendropuspito, C. (1998) *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius & BPK Gunung Mulia.
- Waryunah, Irmawati. (2013). "Makna Simbolik Upacara *Siraman* Pengantin Adat Jawa". *Jurnal Walisongo* :Vol 21.
- Suratno, (2002). " Agama dan Pluralitas Budaya Lokal: Dialektika Pemerdayaan Budaya Islam Nasional". Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial.
- Spinks. (1963). *Psychology and Religion*. London: Methuen and Company.